

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hak setiap manusia mulai dari lahir hingga usia lanjut. Di Indonesia jenjang pendidikan dapat dilakukan dari lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Dalam lingkup PAUD pemerintah bermaksud mengayakan pembinaan untuk anak usia lahir hingga usia 6 tahun dengan ragam lembaga formal maupun non formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan satuan jenis PAUD lainnya (Permendikbud, 2014). Satuan pendidikan anak usia dini ini senantiasa bertujuan untuk membantu menstimulasi aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional sebelum memasuki usia sekolah dasar. Tugas ini bukan hanya tanggungjawab lembaga pendidikan, lebih dalam justru lingkungan keluarga berpengaruh dalam menstimulasi aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa.

Penggunaan bahasa sejatinya diperlukan semua kalangan dari mulai bayi sampai usia lanjut. Bahasa itu sendiri merupakan suatu cara untuk berkomunikasi atau mengungkapkan suatu pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan dan diterima oleh penerima pesan (Mailani., Nuraeni., Syakila., & Lazuardi, 2022). Pemerolehan bahasa pertama yang dilakukan manusia saat bayi yaitu dengan menangis. Menginjak usia 1-1,5 tahun anak sudah dapat mengungkapkan kosa kata sederhana, kemudian di usia 5-6 tahun perkembangan bahasa sudah mulai kompleks dengan banyaknya perbendaharaan kata pada anak (Permendikbud, 2014). Sejalan dengan pemerolehan bahasa pada anak, kemampuan berbahasa ini termasuk aspek alamiah yang dibawa anak (faktor internal), tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dari keluarga, dan lingkungan budaya (Rezeki & Sagala, 2019). Maka dari itu, sudah sepatutnya perkembangan bahasa pada anak distimulasi sejak lahir.

Pemerolehan bahasa dapat dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Dikatakan pemerolehan bahasa pertama, jika dalam hal tersebut anak belum pernah belajar bahasa apapun lalu memperoleh

bahasa dari lingkungannya, sedangkan pemerolehan bahasa kedua ini dapat terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa keduanya (Khomsiyatun, 2019). Jadi untuk pemerolehan bahasa pada anak bisa dikatakan tergantung bagaimana lingkungan memberikan stimulus jenis bahasa yang digunakan. Jika orang tua menstimulus anak dengan bahasa asing, maka kemungkinan besar anak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pertama, begitupun sebaliknya jika anak distimulus menggunakan bahasa nasional atau daerah, maka anak akan tumbuh dan mengenal bahasa tersebut.

Indonesia sendiri sudah sepatutnya menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa penutur utama bagi anak. Penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah ini termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu; (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Itu sebabnya bahasa perlu digunakan dalam satuan pendidikan.

Negara Indonesia ini memiliki banyak sekali bahasa daerah yang tersebar diseluruh wilayah, data statistik yang berhasil terpetakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, negara Indonesia memiliki bahasa daerah tercatat sebanyak 718 yang tersebar di berbagai daerah (Statistik Kebahasaan dan Kesastraan, 2023). Sudah sepatutnya kita bangga akan kekayaan bahasa daerah di Indonesia, sebab jika anak sudah distimulasi menggunakan bahasa asing sebagai pemerolehan bahasa pertama, maka akan mengancam kepunahan bahasa daerah di masa mendatang. Tak hanya itu, ketika kita berbicara tentang bahasa maka sebagian besar membicarakan budaya (Ibda, 2017). Itu sebabnya penggunaan bahasa daerah sangat menentukan kualitas dan kondisi budaya di setiap daerah di Indonesia.

Usia dini merupakan langkah awal untuk menanamkan rasa mencintai daerah asal dan mengenal jati dirinya. Apalagi jika penggunaan bahasa daerah ini melekat pada aktivitas sehari-hari, terutama dalam proses belajar mengajar maka bisa berdampak baik pada perkembangan bahasa anak, sekalipun anak mengenal dua bahasa sekaligus (Pusputasari & Devi, 2019). Sejalan dengan pernyataan dan data tersebut, dewasa ini justru bahasa daerah semakin hilang eksistensinya, bahkan hampir tergantikan dengan bahasa asing. Menurunnya penggunaan bahasa daerah diperkuat oleh data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik melalui hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 dimana generasi post gen Z (Lahir pada tahun 2013 ke atas) menggunakan bahasa daerah sebanyak 62,94% sedangkan Gen Z (Lahir pada tahun 1997-2012) menggunakan bahasa daerah sebanyak 72,21% di lingkungan keluarga. Kemudian penggunaan bahasa daerah di lingkungan tetangga/kerabat pada generasi post gen Z sekitar 61,70% dan pada generasi Z digunakan sekitar 69,90% (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka tersebut menunjukkan betapa penggunaan bahasa daerah pada anak zaman sekarang menunjukkan angka krisis, dan jika dibiarkan berdampak buruk. Jika kondisi ini dibiarkan tentunya akan berdampak buruk, bahasa Sunda akan punah dan mati sama seperti bahasa latin, sangsakerta, dan bahasa kawi, bahkan lebih parah budaya Sunda dan suku Sunda akan hilang (Rosidi, 2018). Kondisi mengkhawatirkan ini tentunya perlu menjadi perhatian sebagai masyarakat Indonesia khususnya sebagai masyarakat Jawa Barat dan suku Sunda.

Penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga menjadi dasar dari pembiasaan anak menggunakan bahasa. Di masa kini justru orang tua juga menjadi garda depan dalam menganalkan bahasa Sunda pada anak. Merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati., Kusumah., & Cahyati (2021) kebanyakan orang tua justru mulai mengganti bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan takut anak mereka berbicara bahasa Sunda kasar. Melihat kondisi di lapangan pula, menurunnya penggunaan bahasa daerah, juga terjadi pada anak usia dini di beberapa daerah Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung, yang sudah mulai menggantikan bahasa Sunda dengan bahasa lain (Bahasa Indonesia) sebagai bahasa penutur pertama pada anak. Bahkan penulis melihat kondisi ini terjadi di lembaga-lembaga anak usia dini

yang minim sekali menggunakan bahasa Sunda pada anak. Pengenalan kebudayaan hanya dilakukan satu hari dalam seminggu, itupun terlihat tidak berjalan maksimal. Contohnya terlihat saat proses pembelajaran guru kembali menggunakan bahasa Indonesia.

Pemerintah Jawa Barat itu sendiri telah membuat peraturan terkait penggunaan bahasa daerah dalam satuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 69 Tahun 2013 tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah pada jenjang satuan pendidikan. Pada Bab II disebutkan bahwa penyelenggaraan bahasa dan sastra daerah ini wajib dilakukan dalam satuan pendidikan dengan durasi waktu minimal 2 jam/minggu. Penggunaan programnya disesuaikan kembali dengan ketentuan setiap daerah dan lembaga yang ada di Jawa Barat, seperti misalnya di kota Bandung terdapat program *Rebo Nyunda* atau *Kemis Nyunda* dan dilakukan pula oleh beberapa lembaga PAUD di luar kota Bandung, seperti di Kabupaten Bandung, dan daerah-daerah lain di Jawa Barat. Akan tetapi terlihat, program ini belum berjalan maksimal seperti di TK X Kecamatan Solokan Jeruk, penguatan bahasa Sunda kurang dilakukan. Contohnya anak hanya mengenal bahasa Sunda melalui nyanyian dan permainan tradisional saja, selebihnya dikenalkan hanya dengan kata-kata biasa. Bahkan dikelas guru kembali menggunakan bahasa Indonesia dan belajar seperti hari-hari biasa. Salah satu Faktor yang menyebabkan bahasa daerah jarang digunakan pada proses pembelajaran, diantaranya karena media, kurikulum, dan minimnya waktu yang kurang mendukung dalam pengenalan bahasa daerah (Faridy, dkk., 2023). Ketiga komponen tersebut memang saling berhubungan, sekalipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan, tapi jika tidak didukung dengan media dan waktu yang terbatas maka penguatan bahasa daerah tidak berjalan maksimal.

Punahnya kebudayaan bangsa Indonesia akan menjadi momok yang menakutkan, sebab jika sudah terjadi, pengaruh arus globalisasi akan semakin mudah masuk tanpa filter (Nahak, 2019). Maka dari itu harus diambil upaya preventif supaya hal tersebut tidak sampai terjadi. Salah satu caranya dengan mengenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa daerah sedini mungkin pada anak. Penguatan bahasa Sunda tentu harus dikemas dengan menarik, misalnya

disajikan menggunakan media pembelajaran fisik atau bermain sesuai dengan kebutuhan anak, contohnya menggunakan media buku cerita yang biasa digunakan dan dekat dengan anak. Media buku cerita tentu tidak asing di lembaga PAUD, selain menumbuhkan literasi dini pada anak, penggunaan buku cerita juga dapat dijadikan media mengenalkan suatu kejadian atau cerita yang belum anak ketahui. Dampak baik dari penggunaan buku cerita juga diuraikan dalam penelitian Hsiao dan Shih (2015) bahwa pengetahuan tentang lingkungan pada anak dapat ditingkatkan melalui buku cerita bergambar, dan akan berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dan melihat fakta lapangan di TK X mengenai kurangnya penguatan bahasa Sunda, penulis bermaksud ingin mengembangkan buku cerita dengan judul “Ujang Resep Sayur” sebagai salah satu alternatif media yang bisa dijadikan penguatan bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun khususnya di TK X Kecamatan Solokan Jeruk.

Permasalahan menurunnya penggunaan bahasa Sunda disadari oleh sebagian orang, tentunya melahirkan beberapa upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut, seperti buku cerita anak bahasa Sunda yang pernah penulis baca, berjudul “Budak Motékar” karya Juniarso Ridwan, bercerita mengenai kehidupan anak laki-laki yang selalu sabar dengan penokohan anak-anak dan nilai moral yang bagus, sangat disayangkan isi buku ini dominan teks dibanding ilustrasi gambar. Kemudian terdapat pula buku “Budak Calakan” yang ditulis oleh Tim Rancagé (Renni, Heny, & Poppy, 2014) yakni buku aktivitas untuk anak dengan berbagai jenjang, seperti untuk 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Buku ini memuat ragam aktivitas motorik anak layaknya buku LKA yang menggunakan bahasa Sunda. Meskipun demikian, sejalan dengan permasalahan kurangnya penguatan bahasa Sunda yang penulis lihat di lapangan, buku-buku tersebut tidak fokus pada aspek bahasa, melainkan aspek, sikap, dan motorik anak. Kemudian kebanyakan buku cerita bahasa Sunda yang beredar kurang cocok untuk anak, sebab minim gambar. Dalam bahasa Sunda penggunaan tingkatan bahasa ‘*loma*’ sebagai bahasa *tinulis* (tulisan) memang diperuntukan untuk penulisan ilmiah seperti buku, berita, artikel, dan lainnya. Meski demikian, tetap perlu adanya penyesuaian dengan kosa kata yang mudah anak pahami, jangan sampai bahasa yang digunakan terlalu berbelit sehingga merepotkan guru sebagai pembaca cerita

atau anak yang membaca langsung buku tersebut.

Penulis memiliki ide untuk melahirkan buku cerita dengan judul “Ujang Resep Sayur” yang isinya mengenalkan jenis sayuran, manfaat, dan perbedaan sayur dengan kosakata bahasa Sunda. Isi ceritanya juga mengandung makna menghargai perbedaan dan nilai moral positif. Judul buku ini diambil sebagai makna positif yang menggambarkan tokoh utama yang suka makan sayur. Pengembangan buku cerita ini juga ingin berfokus pada aspek bahasa Sunda dengan kosakata sederhana, sehingga anak mampu mencerna dan mengetahui setiap katanya. Tentunya dengan ilustrasi dan gambar yang menarik untuk anak. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu upaya preventif dari menurunnya penggunaan bahasa daerah pada masa sekarang.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan serta penggunaan buku cerita dengan judul “Ujang Resep Sayur” sebagai media dalam penguatan bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses rancangan prototipe dan hasil akhir dari pengembangan buku cerita “Ujang Resep Sayur” sebagai media dalam penguatan bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun?
- 2) Bagaimana hasil uji validasi dari pengembangan buku cerita “Ujang Resep Sayur” sebagai media dalam penguatan bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun?
- 3) Bagaimana hasil kelayakan uji coba buku cerita “Ujang Resep Sayur” sebagai media dalam penguatan bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan secara umum bertujuan merancang, mengembangkan, dan atau menciptakan media buku cerita berbahasa Sunda yang dapat digunakan dalam penguatan bahasa Sunda pada anak. Kemudian secara khusus, tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan proses rancangan prototipe dan hasil akhir dari pengembangan buku cerita “Ujang Resep Sayur” sebagai media dalam

penguatan bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun.

- 2) Untuk menganalisis hasil uji validasi dari pengembangan buku cerita “Ujang Resep Sayur” sebagai media dalam penguatan bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun yang akan dilakukan oleh validator ahli terkait.
- 3) Untuk mengidentifikasi hasil kelayakan uji coba yang telah dilakukan menggunakan buku cerita “Ujang Resep Sayur” sebagai media dalam penguatan bahasa Sunda pada anak usia 5-6 tahun.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut, adalah sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dari rangkaian penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan buku cerita yang layak sebagai media penguatan bahasa Sunda pada anak usia dini dan dapat pula berkontribusi untuk melestarikan penggunaan bahasa daerah.

##### **b. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun sumbangsih bagi seluruh pihak, terutama kepada *stakeholder* pendidikan anak usia dini (PAUD) seperti berikut ini:

##### **1. Bagi Anak**

Diharapkan penelitian ini dapat menanamkan rasa cinta pada anak terhadap kebudayaan dan identitas jati diri daerahnya asalnya, dengan ikut serta menggunakan bahasa daerah, dan menambah wawasan anak mengenai perbendaharaan kata bahasa Sunda.

##### **2. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memberikan penguatan bahasa Sunda pada anak saat proses belajar mengajar.

##### **3. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan berbahasa Sunda pada anak, serta dapat

meningkatkan profesionalitas penulis sebagai calon pendidik termasuk dalam menganalisis dan mengidentifikasi ragam permasalahan bidang PAUD dengan merumuskan solusi guna meningkatkan kemampuan *problem solving* penulis.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi atau tolak ukur untuk penelitian selanjutnya baik dalam mengembangkan penelitian yang serupa dan atau bidang yang selaras lainnya. Sehingga kedepannya penelitian mengenai penggunaan bahasa Sunda dalam lingkup PAUD semakin berkembang.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi dalam skripsi ini membantu sebagai pedoman penulisan agar lebih terstruktur, maka dibuat beberapa bab dalam skripsi ini. Adapun struktur organisasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) BAB I, memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang dikaji oleh penulis, kemudian rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) BAB II, berisi kajian pustaka dasar teori dari penelitian yang dilakukan, penelitian relevan terdahulu, dan kerangka berpikir.
- 3) BAB III, berisi tentang metode penelitian yang digunakan yang di dalamnya berisi mengenai metode dan desain penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.
- 4) BAB IV, berisi tentang temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- 5) BAB V, berisi mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa pihak terkait.